EKSEGESIS MAZMUR 10:1–18

A. TEKS

1. Batasan Teks

Mazmur 10:1–18 membentuk satu rangkaian doa yang berisi keluhan, pengamatan terhadap kejahatan, permohonan pertolongan, dan pernyataan iman. Pada bagian pembuka, pemazmur merasa seakan-akan TUHAN jauh ketika kesulitan datang. Sesudah itu ia melukiskan perilaku orang fasik yang menindas kaum lemah. Bagian penutup mengarahkan perhatian kepada TUHAN sebagai Raja yang tetap memerintah dan membela mereka yang tertindas.

Mazmur ini tidak mencantumkan nama penulis maupun keterangan peristiwa tertentu. Walaupun demikian, Mazmur 9 dan Mazmur 10 mempunyai hubungan yang kuat dalam susunan dan tema. Keduanya berbicara tentang keadilan Allah, keadaan orang benar, serta nasib orang yang melakukan kejahatan. Karena itu, Mazmur 10 dapat dibaca sebagai kelanjutan pergumulan iman yang juga muncul dalam Mazmur 9.

2. Terjemahan Kerja

Berikut ini disajikan parafrasa isi setiap ayat untuk membantu melihat alur pemikiran dan pembagian strofa. Rumusan ini bukan dimaksudkan sebagai pengganti terjemahan Alkitab resmi.

Ayat	Parafrasa Isi Ayat	Strofa
1	Mengapa Engkau tampak jauh, ya TUHAN, dan seolah menyembunyikan diri ketika kesesakan datang?	1
2	Karena kesombongannya, orang fasik memburu orang lemah; biarlah rencana jahatnya sendiri menjerat dia.	1
3	Orang fasik membanggakan keinginan hatinya, memuji keserakahan, dan merendahkan TUHAN.	2
4	Kesombongannya membuat ia tidak mencari Allah; dalam pikirannya, Allah tidak diperhitungkan.	2
5	Hidupnya tampak berhasil. Ia menganggap hukum Allah jauh darinya dan memandang rendah para lawannya.	2
6	Ia merasa dirinya aman dan yakin bahwa kemalangan tidak akan pernah menimpanya.	2
7	Ucapannya dipenuhi sumpah serapah, tipu muslihat, dan ancaman; kejahatan melekat pada perkataannya.	2
8	Ia bersembunyi di tempat terpencil, mengawasi orang yang tidak bersalah untuk mencelakakannya.	2
9	Seperti singa yang menunggu mangsa, ia mengintai dan menangkap orang lemah yang tidak mampu melawan.	2
10	Orang yang tidak berdaya dibuat jatuh dan akhirnya berada di bawah kuasa orang fasik.	2
11	Dalam hatinya ia berkata bahwa Allah telah lupa, tidak memperhatikan, dan tidak akan melihat tindakannya.	2
12	Bangkitlah, ya TUHAN! Bertindaklah, ya Allah, dan jangan abaikan mereka yang mengalami penindasan.	3

Ayat	Parafrasa Isi Ayat	Strofa
13	Mengapa orang fasik berani menghina Allah dan mengira bahwa perbuatannya tidak akan dimintai pertanggungjawaban?	3
14	Engkau sungguh melihat kesusahan dan penderitaan; Engkau memperhatikannya dan menolong orang yang lemah.	4
15	Hentikanlah kekuatan orang fasik dan tuntutlah kejahatannya sampai tidak ada lagi yang tersisa.	4
16	TUHAN memerintah sebagai Raja untuk selama-lamanya; bangsa-bangsa yang melawan-Nya tidak akan bertahan.	5
17	Ya TUHAN, Engkau mendengar kerinduan orang tertindas, menguatkan hati mereka, dan memperhatikan seruan mereka.	5
18	Engkau membela anak yatim dan orang yang tertindas, sehingga mereka tidak lagi hidup dalam ketakutan terhadap manusia.	5

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

Teks Mazmur 10 tidak menyebutkan secara khusus siapa yang menyusunnya dan kapan peristiwa yang digambarkan berlangsung. Oleh sebab itu, latar sejarahnya tidak dapat ditentukan secara pasti hanya dari mazmur ini. Petunjuk utama untuk memahaminya terdapat pada isi doa dan gambaran kehidupan masyarakat yang disampaikan pemazmur.

Isi mazmur memperlihatkan keadaan ketika orang yang memiliki kuasa bertindak sewenang-wenang terhadap mereka yang lemah. Penindasan dilakukan melalui tipu daya, ancaman, dan tindakan yang merugikan orang yang tidak sanggup membela diri. Pemazmur juga menyoroti sikap orang fasik yang merasa aman karena mengira Allah tidak memperhatikan perbuatannya.

Dalam ajaran Perjanjian Lama, umat Israel dipanggil untuk memperlakukan orang miskin, anak yatim, janda, dan pendatang dengan adil. Perhatian Allah terhadap kelompok yang rentan tampak, misalnya, dalam Ulangan 10:17–18 dan Mazmur 82:3–4. Latar sosial seperti ini menolong pembaca memahami mengapa pemazmur berseru agar TUHAN bertindak.

Dengan demikian, walaupun kejadian historis tertentu tidak diketahui, Mazmur 10 mencerminkan pergumulan umat menghadapi ketidakadilan. Doa ini sekaligus menyatakan harapan bahwa Allah mengetahui keadaan tersebut dan tidak meninggalkan orang yang tertindas.

C. BENTUK DAN KONTEKS KESUSASTRAAN

1. Bentuk

Mazmur 10 termasuk dalam jenis mazmur ratapan atau keluhan. Ciri tersebut tampak dalam susunan isinya:

Keluhan (ayat 1–2). Pemazmur menyampaikan kegelisahan karena TUHAN terasa jauh sementara orang lemah menjadi sasaran penindasan.

Uraian tentang orang fasik (ayat 3–11). Bagian ini memperlihatkan kesombongan, keserakahan, perkataan jahat, dan tindakan orang fasik terhadap sesamanya.

Seruan permohonan (ayat 12–13). Pemazmur memohon agar TUHAN bangkit dan tidak membiarkan orang tertindas dilupakan.

Keyakinan kepada Allah (ayat 14–18). Pemazmur menyatakan bahwa Allah melihat penderitaan, mendengar orang lemah, serta memerintah sebagai Raja yang kekal.

Selain bercorak ratapan, mazmur ini mengandung nuansa hikmat karena memperhadapkan cara hidup orang fasik dengan karakter Allah yang adil.

2. Konteks Kesusastraan

Beberapa bentuk bahasa membantu memperjelas pesan mazmur ini. Pertanyaan pada ayat 1 merupakan pertanyaan retoris yang menyuarakan pergumulan, bukan sekadar meminta informasi. Pada ayat 3–4, gagasan tentang kesombongan dan penolakan terhadap Allah disampaikan melalui rangkaian tindakan yang saling melengkapi.

Gambaran orang fasik seperti penyamun dan singa pada ayat 8–9 merupakan metafora yang menekankan kelicikan serta ancaman terhadap orang lemah. Pengulangan anggapan bahwa Allah tidak melihat dalam ayat 4, 11, dan 13 memperlihatkan pola pikir orang fasik. Sebaliknya, ayat 14 menegaskan bahwa Allah justru melihat penderitaan manusia.

Puncak penegasan iman terdapat pada ayat 16, ketika TUHAN diakui sebagai Raja selama-lamanya. Pertentangan antara pandangan orang fasik dan pengakuan pemazmur membentuk pesan utama: kesombongan manusia tidak membatalkan kuasa dan keadilan Allah.

D. STRUKTUR

Alur Mazmur 10:1–18 dapat dibagi menjadi lima bagian yang saling berhubungan. Susunan ini memperlihatkan gerak dari keluhan menuju keyakinan.

Pola	Bagian Ayat	Isi Utama
A	Strofa 1 (1–2)	Pemazmur mengeluhkan keadaan yang terasa tidak adil dan penindasan terhadap orang lemah.
B	Strofa 2 (3–11)	Kesombongan dan tindakan jahat orang fasik, yang mengira Allah tidak melihat.
X	Strofa 3 (12–13)	Permohonan agar TUHAN bangkit dan membela mereka yang tertindas.
B′	Strofa 4 (14–15)	Allah mengetahui penderitaan dan dimohon untuk menghentikan kejahatan.
A′	Strofa 5 (16–18)	Pengakuan bahwa TUHAN adalah Raja kekal dan pelindung orang tertindas.

Bagian awal (A) dan bagian akhir (A′) saling menjawab. Pada awalnya pemazmur bertanya mengapa TUHAN tampak jauh, sedangkan pada penutup ia menyatakan bahwa TUHAN tetap menjadi Raja dan mendengar orang tertindas. Jadi, keluhan yang muncul di awal diarahkan menuju pengakuan iman pada akhir mazmur.

Bagian B dan B′ juga memiliki hubungan yang berlawanan. Orang fasik mengira Allah tidak melihat perbuatannya, tetapi pemazmur menegaskan bahwa Allah mengetahui kesusahan manusia. Bagian tengah (X), yaitu ayat 12–13, menjadi titik peralihan: pemazmur berhenti hanya menggambarkan kejahatan dan mulai memohon tindakan Allah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa ratapan tidak berakhir dalam keputusasaan. Pemazmur membawa persoalan ketidakadilan kepada TUHAN dan menutup doanya dengan keyakinan akan pemerintahan-Nya.

E. TAFSIRAN

Ayat 1–2 membuka mazmur dengan pertanyaan yang lahir dari pengalaman menghadapi kesesakan. Pemazmur merasa seakan-akan TUHAN tidak hadir ketika orang lemah ditindas. Perasaan ini merupakan ungkapan pergumulan iman. Pada ayat 2, perhatian diarahkan kepada orang fasik yang memakai kesombongannya untuk mengejar dan merugikan orang yang tidak berdaya.

Ayat 3–6 menjelaskan sumber perilaku orang fasik. Mereka membanggakan keinginan sendiri, mengejar keuntungan, dan tidak menempatkan Allah dalam pikiran. Karena merasa berhasil, mereka menganggap dirinya tidak akan mengalami kesulitan. Sikap tersebut memperlihatkan bagaimana kesombongan dapat membuat seseorang mengabaikan Allah dan sesama.

Ayat 7–11 menggambarkan akibat dari sikap itu dalam tindakan nyata. Perkataan orang fasik dipenuhi tipu daya dan ancaman. Ia digambarkan seperti orang yang mengintai mangsa, sehingga orang yang lemah berada dalam bahaya. Pada ayat 11, keyakinan bahwa Allah tidak melihat menjadi alasan bagi orang fasik untuk terus melakukan kejahatan tanpa rasa tanggung jawab.

Ayat 12–13 menandai perubahan nada doa. Pemazmur berseru agar TUHAN bangkit dan memperhatikan orang yang tertindas. Ia juga mempertanyakan mengapa orang fasik berani menghina Allah seolah-olah tidak ada penghakiman. Seruan ini menunjukkan bahwa pemazmur mengharapkan keadilan datang dari Allah, bukan dari kesombongan manusia.

Ayat 14–15 menyatakan keyakinan bahwa Allah sebenarnya mengetahui kesusahan manusia. Allah memperhatikan orang yang tidak berdaya dan menjadi penolong bagi mereka. Karena itu, pemazmur memohon agar kekuatan orang fasik dihentikan dan kejahatan mereka dimintai pertanggungjawaban. Permohonan tersebut berpusat pada pemulihan keadilan bagi korban penindasan.

Ayat 16–18 menjadi penutup yang penuh keyakinan. TUHAN dinyatakan sebagai Raja yang kekal, sehingga kuasa-Nya melampaui kekuatan bangsa-bangsa yang menentang-Nya. Allah mendengar keinginan orang tertindas, meneguhkan hati mereka, dan membela anak yatim serta orang yang mengalami penindasan. Dengan demikian, mazmur ini bergerak dari pertanyaan dan keluhan menuju pengakuan bahwa Allah tetap memerintah dan memperhatikan umat-Nya.

Secara keseluruhan, Mazmur 10 mengajarkan bahwa kejahatan yang tampak kuat tidak berarti Allah tidak peduli. Pemazmur mengakui kenyataan penderitaan, tetapi tetap membawa pergumulannya kepada TUHAN yang melihat dan berkuasa menegakkan keadilan.

F. TEOLOGI

Pokok teologis yang menonjol dalam Mazmur 10:1–18 adalah kedaulatan Allah dan perhatian-Nya terhadap orang yang mengalami ketidakadilan. Orang fasik dapat merasa dirinya aman dan bertindak seolah-olah tidak ada Allah yang mengawasi. Namun, mazmur ini menolak anggapan tersebut dengan menyatakan bahwa TUHAN mengetahui penderitaan dan tetap memegang pemerintahan atas segala sesuatu.

Keadilan Allah tampak bukan hanya dalam tindakan-Nya terhadap kejahatan, melainkan juga dalam kepedulian-Nya kepada orang yang lemah. Ayat 14–18 menegaskan bahwa Allah melihat kesusahan, mendengar seruan, menguatkan hati, dan membela mereka yang tidak mempunyai perlindungan. Gambaran ini sejalan dengan perhatian Perjanjian Lama terhadap orang miskin, anak yatim, dan mereka yang tertindas.

Dalam pemahaman Injili Pentakosta, mazmur ini dapat menjadi dorongan bagi orang percaya untuk tetap berdoa dan bertekun ketika jawaban atas pergumulan belum terlihat. Pertolongan Roh Kudus menolong orang percaya untuk bertahan dalam iman dan menjalani kehidupan

sesuai kehendak Allah. Perlu diperhatikan bahwa Roh Kudus tidak disebut secara langsung dalam Mazmur 10; hubungan ini merupakan pembacaan teologis dalam terang pengajaran Perjanjian Baru.

Mazmur ini juga mengingatkan gereja agar tidak menutup mata terhadap penderitaan sesama. Pemberitaan Injil perlu disertai sikap mengasihi, memperhatikan, dan menolong orang yang berada dalam keadaan lemah. Dengan demikian, kehidupan gereja dapat mencerminkan keadilan serta kasih Allah dalam tindakan sehari-hari.

Kesimpulannya, Mazmur 10:1–18 menegaskan bahwa TUHAN tetap berdaulat, adil, dan dekat dengan orang yang tertindas. Umat percaya diajak untuk tidak meniru kesombongan orang fasik, melainkan memelihara doa, ketekunan iman, dan kepedulian terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Leslie C. Psalms 1–50. Word Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1983.

Barth, Marie Claire, dan B. A. Pareira. Kitab Mazmur 1–72: Pembimbing dan Tafsirannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Craigie, Peter C. Psalms 1–50. Word Biblical Commentary. Edisi ke-2. Nashville: Thomas Nelson, 2004.

Goldingay, John. Psalms, Volume 1: Psalms 1–41. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

Mays, James L. Psalms. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1994.